

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massa dan bisa diakses oleh khalayak secara massal (Bungin, 2006:7). Dalam hal pemberitaan, setiap media massa memiliki ideologi dan sudut pandang sendiri dalam mengemas beritanya. Peran media massa sendiri sebagai sarana pesan pesan politik dan kontrol sosial para *Stakeholder* memiliki sumbangsih yang besar dalam aspek kognitif khalayak yang pada akhirnya memunculkan opini publik. Agus Sudibyo (2001) sendiri menjelaskan bahwa media massa dipandang sebagai media diskusi antara beberapa pihak dengan ideologi dan kepentingannya masing-masing. Sedangkan menurut KBBI, media massa adalah “sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas”. Max McCombs dan Donald Shaw (1972) yang menitikberatkan pada bagaimana media mendikte pentingnya sebuah isu kepada khalayak. Oleh sebab itu, seperti yang dikatakan (Mc. Quail 1994) fungsi informasi media massa memiliki fungsi sebagai pusat informasi, yakni sebagai penyedia dan penyampai informasi mengenai berbagai macam peristiwa, kejadian, realitas dan banyak hal lain yang terjadi di tengah masyarakat. Hal tersebut menjadikan media massa memiliki catatan-catatan fakta atau kejadian tertentu yang dilaporkan oleh media massa untuk

diketahui oleh masyarakat yang mengakses berita tersebut. Media massa menjadi salah satu model komunikasi massa yang ada. Pentingnya fungsi informasi dari media massa ini, membuat masyarakat seringkali berpendapat bahwa apa yang dikatakan oleh media massa adalah sesuatu kebenaran. Terlebih dengan majunya teknologi saat ini, ketergantungan masyarakat semakin meningkat terhadap media massa. Khususnya media massa online, seperti portal berita online.

Pada era global seperti ini, kebutuhan informasi menjadi hal penting yang tidak dapat ditinggalkan setiap manusia. Canggihnya teknologi telah menghapuskan dimensi ruang dan waktu manusia untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Seperti adanya internet dan smartphone, saat ini secara tidak langsung mempengaruhi gaya hidup masyarakat yang dulunya tidak bisa mendapatkan informasi secara mudah menjadi mudah. Berdasarkan hasil survei yang ada, dilansir dari laman berita kompas, sepanjang 2016 itu menemukan bahwa 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet. Adapun total jumlah penduduk Indonesia sendiri adalah sebanyak 256,2 juta orang.

Hal ini mengindikasikan kenaikan 51,8 persen dibandingkan jumlah masyarakat yang mengakses internet pada 2014 lalu. Survei yang telah dilakukan APJII pada 2014 hanya ada 88 juta pengguna internet¹. Hal ini menunjukkan bahwa semakin hari masyarakat membutuhkan distribusi informasi yang cepat dan aktual. Dibuktikan dengan adanya penemuan-

¹ <http://teknokompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta>.

penemuan baru seperti situs-situs atau portal portal berita. Adanya internet sebagai media dengan tingkat penetrasi yang cukup tinggi menjadi indikasi bahwa masyarakat Indonesia semakin hobi mengakses berbagai konten melalui media digital.

Berdasarkan survei Nielsen Cross-Platform 2017, terjadi peningkatan akses internet oleh netizen di hampir semua tempat. Beberapa tempat diantaranya adalah kendaraan umum (53%), kafe atau restoran (51%), bahkan di acara konser (24%) pun mengalami peningkatan dalam jumlah akses media digital dibandingkan 2015. Peningkatan juga terjadi untuk akses internet dari rumah dan tempat bekerja².

Kini hanya dengan bermodalkan *smartphone* sangat banyak informasi yang bisa didapatkan masyarakat dengan mengakses portal media online atau *sharing* dan bersosialisasi. Adanya isu baru, kasus baru ataupun informasi terhangat sudah menjadi santapan setiap waktu bagi masyarakat Indonesia. Seperti halnya yang kita dengar beberapa minggu lalu masih teringat jelas terkait kasus Setya Novanto. Isu korupsi bukan lagi hal baru di Indonesia.

Dalam rentang waktu 6 bulan mulai 1 Januari hingga 30 Juni 2017, Indonesia Corruption Watch (ICW) mencatat telah ada 226 kasus korupsi. Jumlah tersangka dalam kasus tersebut sekitar 587 orang. Hal itu merugikan Negara senilai Rp 1,83 triliun dan nilai suap Rp 118,1 miliar.

² [http://www.mediaindonesia.com/index.php/news/read/114722/survei-nielsen-masyarakat-indonesia- makin-gemar-internetan/2017-07-26](http://www.mediaindonesia.com/index.php/news/read/114722/survei-nielsen-masyarakat-indonesia-makin-gemar-internetan/2017-07-26)

Wana Alamsyah selaku peneliti ICW juga mengatakan 226 kasus korupsi tersebut ditangani oleh 3 aparat penegak hukum yakni Kejaksaan, Kepolisian dan KPK. Ada sebanyak 135 kasus ditangani Kejaksaan, 109 kasus kepolisian, dan 21 kasus ditangani KPK. ICW menemukan paling banyak kasus tersebut dengan modus pungutan liar dengan jumlah yang tercatat sebanyak 55 kasus. Data ini telah menunjukkan bahwa sepanjang 2017 kasus korupsi tiada hentinya mewarnai wajah birokrasi Indonesia³. Sedangkan data tahun lalu dalam Indeks Persepsi Korupsi 2016 yang dilansir Transparency International, Indonesia berada di peringkat 90 dari 176 negara⁴.

Tidak berhenti di jumlah yang fantastis di tahun 2017, drama korupsi juga semakin panas mewarnai wajah media massa saat tersangka mega proyek E-KTP yakni Ketua DPR RI Setya Novanto kerap diberitakan “mangkir” dari pemeriksaan KPK. Setya Novanto diduga turut serta dalam merugikan negara Rp 2,3 triliun dari nilai proyek Rp 5,9 triliun⁵. Sekejap pemberitaan media massa berbondong-bondong membahas kasus korupsi yang tak kunjung usai dan penuh drama tersebut. Beberapa pemberitaan dimedia online muncul membahas tentang kasus ini. Kasus hukum ini sempat menjadi perhatian publik sepanjang tahun 2017. Dilansir dari situs berita liputan 6, kasus korupsi ini berada di urutan ke-6 sebagai kasus yang

³ Sumber : <https://news.detik.com/berita/3621894/icw-dalam-6-bulan-226-kasus-korupsi-rugikan-negara-rp-183-t>

⁴ Sumber : <https://ekbis.sindonews.com/read/1174166/35/ini-negara-paling-korup-di-dunia-indonesia-peringkat-90-1485344785>

⁵ Sumber : <http://nasional.kompas.com/read/2017/07/17/19034751/kpk-tetapkan-setya-novanto-tersangka-kasus-e-ktp>

menyita perhatian publik. Sebelumnya pemberitaan setya novanto yang pernah disebut beberapa kali merupakan manusia yang kebal hukum. Namun saat ini tidak demikian, karena KPK telah menetapkannya sebagai tersangka. Hal itu disampaikan Wakil Ketua KPK Saut Situmorang, dalam jumpa pers di gedung KPK, Kuningan, Jakarta, Jumat (10/11/2017). Serempak media massa berbondong-bondong menyoroiti kasus korupsi e-KTP ini. Setelah dijadikan status tersangka,

Pengadilan Tindak Pidana Korupsi menetapkan sidang perdana terdakwa Setya Novanto digelar Rabu, 13 Desember 2017 lalu, dilanjutkan dengan putusan praperadilan oleh hakim pada 14 desember 2017. Praperadilan yang diajukan mantan Ketua DPR Setya Novanto terhadap Komisi Pemberantasan Korupsi memasuki babak akhir. Kamis (14/12/2017), agenda praperadilan sampai pada kesimpulan dan putusan. Namun, pada hari terakhir itu, praperadilan yang diajukan mantan Ketua Fraksi Partai Golkar itu semestinya digugurkan. Lantaran mengacu pada Pasal 82 Ayat 1 huruf d Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 (KUHP) yang menyatakan bahwa "dalam hal suatu perkara sudah mulai diperiksa oleh pengadilan negeri, sedangkan pemeriksaan mengenai permintaan kepada praperadilan belum selesai, maka permintaan tersebut gugur". Pengacara Novanto, Maqdir Ismail, mengakui bahwa praperadilan yang diajukan kliennya ke Pengadilan Negeri Jakarta Selatan gugur.

Dalam pembacaan dakwaan hingga pembacaan putusan pra peradilan banyak kejadian saat persidangan dilaksanakan. Hal ini dikarenakan

banyaknya ‘drama’ yang dilakukan oleh mantan ketua DPR RI tersebut. Sontak hal itu pun menjadi pemberitaan yang menarik media massa. Dengan adanya hal ini, eksistensi media massa terutama media online, sangat memiliki peran dalam proses penyampaian pesan mengenai suatu kasus atau peristiwa yang memang penting untuk disampaikan / dikonsumsi masyarakat. Media massa tidak hanya mengamati kejadian dan kemudian melaporkannya kepada publik, tetapi juga mengupayakan langkah-langkah sistematis. Media massa biasanya menempatkan suatu peristiwa dalam konteks tertentu, memilih frame pemberitaan, memilih sumber-sumber tertentu, baik dalam berita ataupun talkshow, dan mengemukakan analisis dan 23 interpretasi-interpretasi tertentu. Informasi inilah yang secara potensial menjadi rujukan khalayak (Pawito, 2009: 97).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media massa sebagai alat penyampaian informasi/berita memiliki kemampuan sebagai institusi/lembaga pembentuk opini publik. Hal ini terjadi karena, media massa mampu berkembang sebagai kelompok penekan atas suatu ide ataupun gagasan.

Namun, pada implementasinya, penulis berita memiliki subyektifitasnya sendiri. Bagi masyarakat awam, sebuah berita adalah informasi yang disampaikan dan ditulis secara apa adanya. Namun, bagi orang yang mengikuti perkembangan pers, hal ini menjadi nilai lebih karena setiap penulis memiliki gagasan atau ide-ide yang mereka masukan dalam tulisan mereka saat menganalisa data di lapangan. Dengan kaca mata masing-

masing-jurnal, informasi dibingkai sedemikian rupa dengan kata-kata yang khas sehingga secara tidak langsung mempengaruhi pembaca secara kognitif.

Setiap berita menyimpan pesan tersirat dari wartawan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Ada tema yang diangkat dari sebuah berita. Berita memiliki bagian intrinsik yang disebut dengan nilai berita (*news value*). Nilai inilah yang menjadi standar layak atau tidaknya setiap berita. Karena itulah setiap media massa memiliki visi, misi, dan pandangannya masing-masing. Hal ini tentunya mempengaruhi berita-berita yang disampaikan.

Perbedaan ideologi masing-masing media massa, membuat sudut pandang terhadap penulisan beritanya juga berbeda. Dikarenakan perbedaan ideologi tersebut, para pekerja media juga melakukan pembingkai/ *framing* terhadap suatu wacana. Hal tersebut, menarik perhatian penulis untuk membuat judul ini. Selain itu, alasan peneliti mengambil berita penelitian liputan 6 karena, media online ini masih tergolong media baru, yakni didirikan pada tahun 2012, selain itu peneliti juga mengambil berita dari media online Kompas karena perusahaan media ini telah berdiri sejak lama yakni tahun 1963. Namun peringkatnya sebagai situs berita online yang paling banyak dikunjungi, liputan 6 menduduki peringkat ketiga paling populer di Indonesia versi Viewers.id, dan menduduki peringkat ke 11 kategori situs yang paling top di Indonesia. Hal ini menarik peneliti untuk membahas konten yang ada didalamnya. Salah satunya adalah berita terkait

kasus Setya Novanto dalam pembacaan perdana dan pembacaan putusan praperadilan.

Dalam penelitian ini. Peneliti mengambil 2 berita yakni dari Kompas dan Liputan 6 yang membahas tentang sidang Setya Novanto, yang berjudul “Drama 7 Jam Sebelum Dakwaan Setya Novanto Dibacakan” edisi 14 Desember 2017 dan “HEADLINE: Jurus Berkelit Setya Novanto Berakhir?” edisi . Kemudian kedua berita ini akan dianalisis dengan perangkat framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Model framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki terdiri dari struktur yaitu, sintaksis, tematik, skrip, dan retorik. Ada beberapa alasan mengapa menggunakan model ini yaitu ;

- Model ini sesuai untuk pembahasan analisis teks media karena perangkat yang digunakan oleh model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki sangat mendukung untuk menganalisis isi teks media.
- Memudahkan penulisan dalam membahas analisis *framing* terhadap.

Berita tersebut menjadi bahan analisis *framing* penulis guna mengetahui bagaimana media Liputan 6 menggunakan menyajikan dan mengemas isu/ berita terkait kasus korupsi berdasarkan *frame/* sudut pandang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana pembingkaiian berita oleh media *online* Kompas Edisi 14 Desember 2017 dan oleh media *online* Liputan 6 Edisi 14 Desember 2017 terkait sidang perdana kasus korupsi E-KTP Setya Novanto?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan kajian ini tentunya harus mempunyai suatu tujuan yang pasti atau yang dicapai setelah dilakukannya kajian ini, oleh sebab itu yang menjadi tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui cara media *online* Liputan 6 dan Kompas memframing berita sidang perdana kasus korupsi setya novanto. Setelah itu kajian ini dapat dijadikan evaluasi lebih lanjut pihak akademisi terkait perkembangan media massa dalam mengemas berita dan isu yang ada.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diruaikan oleh peneliti, maka manfaat dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Manfaat bersifat teoritis (akademik)

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi dalam bidang kajian ilmu komunikasi. Selain itu sebagai referensi bagi mahasiswa, atau pihak-pihak yang mempelajari analisis *framing* terhadap berita dalam media massa untuk mengetahui bagaimana mengemas berita berdasarkan sudut pandang masing-masing media. Beberapa manfaat lainnya yaitu :

- a. Secara teoritis, pengungkapan motif dibalik teks itu dikupas oleh Manning dan Cullum Swan bahwa dengan mengamati tanda yang terdapat dalam sebuah teks (dokumen) kita dapat mengetahui ekspresi emosi dan kognisi si pembuat pesan tersebut baik secara denotatif konotatif dan mitologis⁶.
- b. Untuk manfaat teoritis, kajian *framing* dari akademisi seiring masa ke masa dapat menjadi bahan pengembangan teori, khususnya untuk teori penunjang analisis *framing* berikutnya.

2. Manfaat bersifat praktis .

Secara praktis, penelitian ini memberi kontribusi pada praktisi media sebagai bahan diskusi atau gambaran tentang analisis suatu berita dalam media dengan menggunakan *framing*. Tidak hanya itu, beberapa manfaat praktis lainnya yang dapat kita ambil dari kajian ini yaitu :

- a. Menjadi semakin cerdas dalam mencerna isi pesan yang disampaikan media. Dengan menganalisis sebuah teks/wacana/berita yang dibuat oleh media, seorang pembaca lebih memaknai teks secara mendalam dan tidak menerima mentah-mentah informasi yang disampaikan oleh media. Dengan selalu memperhatikan aspek-aspek penulisan, seperti siapa dan media apa yang membuat teks berita tersebut, apa pilihan kata yang digunakan dalam berita, siapa saja kah narasumber yang memberikan klarifikasi terkait berita yang ditulis tersebut. Beberapa hal itulah

⁶ Lihat, Cullum-Swan dalam Denzin, Norman K. Ivona S. Lincoln (ed), *Handbook of Cualitative Research*, Thousands Oaks-London-New Delhi, Sage Publication : 1994, hlm 466-467

yang perlu kita cermati saat membaca informasi dari media massa terutama tentang berita politik. Sehingga pemikiran kita tidak langsung percaya akan informasi tersebut dan tidak mudah terprovokasi oleh wacana wacana yang tidak jelas serta berimbang.

- b. Manfaat secara praktis lainnya yang bisa kita dapatkan yaitu sebagai bentuk pembelajaran lebih lanjut mengenai literasi media. Hal initelah dikembangkan oleh beberapa sekolah sekolah untuk mencetak generasi melek media.

